

PERAN IMAN KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN ETIKA GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL

Ferdi Arison Ga Djami, Harun Y. Natonis

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Program Studi Pendidikan Agama Kristen
ferdiarisongadjami@gmail.com, harunnatonis@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi generasi muda. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan budaya global telah memengaruhi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh mereka. Dalam konteks ini, iman Kristen memiliki peran penting sebagai landasan spiritual dan moral yang kokoh. Iman Kristen mengajarkan kasih, kejujuran, kesetiaan, serta tanggung jawab sebagai dasar dalam membentuk karakter yang baik. Melalui pendidikan agama Kristen di rumah, gereja, dan sekolah, generasi muda dibimbing untuk hidup dalam terang firman Tuhan dan mampu membedakan yang benar dan salah. Penanaman nilai-nilai kekristenan harus dikontekstualisasikan agar relevan dengan tantangan era digital, termasuk dalam menghadapi konten negatif, penyimpangan etika, dan krisis identitas. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana iman Kristen dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk karakter dan etika generasi muda serta memberikan strategi pembinaan yang aplikatif untuk keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: Iman Kristen, karakter, etika, generasi muda, era digital, pendidikan rohani, nilai moral.

Abstract

The advancement of digital technology has significantly influenced the way young people think, behave, and interact. The rapid flow of information, exposure to global cultures, and the influence of social media often challenge traditional moral and ethical values. In this context, Christian faith plays a vital role as a strong spiritual and moral foundation for the younger generation. Christian teachings emphasize love, honesty, integrity, and responsibility as core principles for character development. Through Christian religious education in the family, church, and schools, young people can be guided to live according to biblical values and to discern between right and wrong. The inculcation of these values must be contextualized to remain relevant in addressing the challenges of the digital era, such as exposure to harmful content, ethical relativism, and identity confusion. This article aims to explore how Christian faith can serve as a transformative force in shaping the ethical and moral character of the younger generation, and to offer applicable strategies for parents, churches, and educational institutions to foster spiritually grounded and ethically responsible youth.

Keywords: Christian faith, character formation, ethics, young generation, digital era, Christian education, moral values.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat, khususnya dalam bidang teknologi digital, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan generasi muda. Generasi yang tumbuh di era digital tidak hanya memiliki akses luas terhadap informasi, tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya. Media sosial, internet, dan teknologi komunikasi telah membentuk gaya hidup, cara berpikir, serta nilai-nilai yang dianut oleh anak muda saat ini. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan banyak peluang positif, seperti kemudahan belajar, konektivitas global, dan keterbukaan informasi. Namun di sisi lain, era digital juga memunculkan ancaman serius terhadap pembentukan karakter dan etika generasi muda, seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, hingga krisis identitas dan moral.

Dalam konteks tersebut, iman Kristen memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk karakter dan etika generasi muda. Iman Kristen tidak hanya sebatas keyakinan religius, tetapi merupakan suatu gaya hidup yang terarah pada kebenaran firman Tuhan dan teladan Kristus. Melalui iman yang hidup, generasi muda diajak untuk membangun relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Karakter dan etika yang dibentuk oleh iman Kristen menekankan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kesetiaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi penopang utama dalam menghadapi godaan dunia digital yang cenderung permisif dan serba instan (Rendi Rendi et al., 2024).

Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa banyak anak muda Kristen yang mulai kehilangan arah dan mengalami krisis nilai. Mereka hidup dalam dualisme antara kehidupan rohani di gereja dan gaya hidup digital yang bebas dan seringkali tidak terkendali. Ketidakseimbangan ini menciptakan benturan nilai yang berdampak pada sikap, perilaku, dan keputusan moral mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang serius dan terarah dari berbagai pihak, terutama keluarga, gereja, dan sekolah Kristen, untuk kembali menanamkan nilai-nilai iman yang murni dan aplikatif dalam kehidupan generasi muda.

Keluarga Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam meletakkan dasar iman yang kuat sejak dini. Orang tua bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik iman yang memberikan teladan dalam hidup sehari-hari. Selain itu, gereja berperan sebagai komunitas iman yang membina dan memperlengkapi anak muda melalui pelayanan, pengajaran, dan pendampingan rohani yang relevan. Sekolah Kristen pun diharapkan menjadi tempat pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan etika berdasarkan nilai-nilai Injil (Napitupulu & Talizaro Tafonao, 2024).

Pendidikan karakter berbasis iman Kristen harus mampu menjawab realitas kehidupan digital yang dihadapi remaja masa kini. Ini berarti pembinaan iman tidak boleh hanya bersifat teoritis, tetapi harus menyentuh kehidupan nyata anak muda, termasuk penggunaan media sosial, sikap terhadap konten digital, dan cara mereka berelasi secara daring. Anak muda perlu dibekali kemampuan untuk bersikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Iman Kristen memberi fondasi yang kuat agar mereka mampu mengambil keputusan yang benar dan hidup dalam integritas, meskipun berada di tengah arus zaman yang menantang.

Lebih dari sekadar pengetahuan agama, iman Kristen menuntun generasi muda pada pertobatan yang sejati dan transformasi hidup. Ketika mereka menyadari identitas mereka sebagai anak-anak Allah, maka mereka akan terdorong untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk dalam lingkungan digital. Dalam hal ini, peran keteladanan sangat penting. Anak muda lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan alami daripada hanya dari apa yang mereka dengar. Maka, keberadaan mentor rohani, pemimpin gereja, dan guru yang hidup sesuai dengan iman Kristen sangat diperlukan sebagai panutan dalam kehidupan mereka (Manuputty et al., 2024).

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dunia digital yang terbuka dan tanpa batas memberi mereka akses luas terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial, tetapi sekaligus memperkenalkan berbagai tantangan moral dan etika yang kompleks. Banyak dari nilai-nilai yang beredar di ruang digital bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan, sehingga menyebabkan kebingungan identitas dan pergeseran nilai di kalangan remaja dan pemuda Kristen. Dalam situasi ini, pembentukan karakter menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak kehilangan arah dan tetap memiliki integritas serta tanggung jawab moral (Pandie, 2022).

Pendidikan formal saja tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kokoh. Oleh karena itu, iman Kristen perlu dihadirkan sebagai dasar yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda di tengah arus digitalisasi. Iman Kristen bukan hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi mencakup pembentukan manusia seutuhnya dalam terang kebenaran Allah. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, kesetiaan, dan kerendahan hati harus terus diinternalisasi dalam keseharian mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial (Ruddy, 2021).

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran iman Kristen dalam membentuk karakter dan etika generasi muda di era digital menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai panggilan pastoral dan pendidikan untuk membentuk manusia yang serupa dengan Kristus dalam segala dimensi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan erat dengan nilai-nilai normatif, etika, dan iman Kristen yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dianalisis secara mendalam melalui penelaahan sumber-sumber pustaka yang relevan. Studi kepustakaan menjadi metode yang efektif untuk memahami konsep-konsep teologis, sosiologis, dan pedagogis yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan etika generasi muda dalam terang iman Kristen di tengah tantangan era digital.

Data dan informasi yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan, seperti buku-buku teologi Kristen, jurnal ilmiah pendidikan agama Kristen, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen gerejawi, serta sumber digital yang terpercaya. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif untuk mendukung fokus utama kajian, yaitu memahami peran iman Kristen dalam membentuk nilai-nilai karakter dan etika anak muda, serta menjawab persoalan yang timbul akibat pengaruh era digital terhadap kehidupan spiritual dan moral mereka.

Analisis data dilakukan melalui teknik kajian tematik dan interpretatif. Peneliti membaca secara cermat setiap sumber pustaka, mengidentifikasi tema-tema penting yang berhubungan dengan pembentukan karakter, etika, iman Kristen, dan dinamika era digital, kemudian menghubungkan antar tema tersebut secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kritis. Dalam proses analisis ini, peneliti juga menggunakan prinsip hermeneutika teologis untuk menafsirkan teks-teks Alkitab serta ajaran-ajaran Kristen yang relevan dengan isu pembentukan karakter dan etika.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi generasi muda di era digital, khususnya dalam hal etika dan karakter. Langkah ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, berita sosial-budaya, serta pandangan para ahli. Selanjutnya, peneliti mengkaji konsep iman Kristen berdasarkan Alkitab dan literatur teologis, terutama yang membahas nilai-nilai moral seperti kasih, integritas, penguasaan diri, dan tanggung jawab. Setelah itu, dikaji pula bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan generasi muda melalui pendidikan iman, keteladanan rohani, serta pendekatan yang kontekstual dengan tantangan dunia digital.

Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, melainkan pemahaman mendalam dan reflektif atas fenomena yang terjadi. Karena itu, validitas data tidak ditentukan oleh kuantitas sumber, tetapi oleh kedalaman isi, relevansi teologis, dan keakuratan interpretasi dari literatur yang digunakan. Peneliti tetap berusaha menjaga objektivitas dengan membandingkan berbagai pandangan teolog dan praktisi pendidikan Kristen, serta mengkaji isu dari sudut pandang interdisipliner.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan realitas kontekstual di Indonesia, khususnya situasi pendidikan rohani di kalangan anak muda Kristen dan bagaimana

gereja, keluarga, serta sekolah Kristen menjalankan perannya di tengah perkembangan zaman. Oleh sebab itu, beberapa hasil survei nasional maupun data dari lembaga keagamaan turut dijadikan bahan analisis pendukung untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks lokal.

Dengan demikian, metode penelitian ini berupaya menggali pemahaman yang mendalam dan reflektif tentang peran iman Kristen dalam pembentukan karakter dan etika generasi muda, serta menyusun kerangka pemikiran dan strategi pembinaan yang dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan iman dan pelayanan gereja masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis bagi para pendidik, pemimpin gereja, dan orang tua Kristen dalam mendampingi anak muda menghadapi tantangan moral di era digital dengan berlandaskan pada nilai-nilai iman yang kokoh dan otentik.

Selain itu, dalam proses penelaahan, penulis juga menerapkan pendekatan reflektif-teologis yang memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Pendekatan ini penting karena tidak sekadar melihat fakta secara objektif, tetapi juga menilai dan menginterpretasikan dinamika kehidupan generasi muda berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Penulis menempatkan iman Kristen bukan hanya sebagai subjek kajian, tetapi juga sebagai lensa utama dalam memahami realitas pembentukan karakter dan etika di tengah arus globalisasi digital.

Penulis juga menggunakan metode sintesis, yaitu menggabungkan berbagai temuan dari studi pustaka menjadi satu kerangka pemikiran yang utuh dan aplikatif. Dengan membandingkan pandangan para teolog, pendidik Kristen, dan ahli etika digital, penelitian ini berusaha merumuskan langkah-langkah strategis yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Sintesis ini memberikan nilai tambah dalam penyusunan rekomendasi yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gerejawi maupun pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa iman Kristen memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan etika generasi muda, terutama di tengah tantangan era digital yang kompleks dan cepat berubah. Temuan ini diperoleh dari kajian pustaka dan data hasil survei dari berbagai sumber terpercaya, yang mengungkap bahwa nilai-nilai kekristenan seperti kasih, integritas, disiplin rohani, dan tanggung jawab, menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital (Jurnal et al., 2024).

Salah satu temuan utama adalah bahwa pendidikan iman dalam keluarga menempati posisi tertinggi dalam membentuk karakter generasi muda Kristen.

Keluarga Kristen yang aktif dalam doa, pembacaan Alkitab, dan teladan hidup sesuai iman, menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen (Tiyow, 2025).

Tabel 1. Faktor Penentu Pembentukan Karakter Generasi Muda Kristen

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Pendidikan iman dalam keluarga	85	Sangat Berpengaruh
2	Peran gereja dan komunitas rohani	78	Berpengaruh
3	Keteladanan pemimpin rohani	73	Cukup Berpengaruh
4	Media sosial bernuansa Kristen	60	Cukup Berpengaruh
5	Pendidikan karakter di sekolah	66	Berpengaruh

Sumber: : Kompilasi data dari Laporan LSI (2024), BPS (2023), dan Jurnal PAK Indonesia.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi harus melibatkan kesinambungan antara keluarga, gereja, dan sekolah. Pendidikan iman yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang kuat dan etika yang selaras dengan ajaran Kristus.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius yang menghambat pembentukan karakter dan etika generasi muda Kristen di era digital. Tantangan tersebut berkaitan erat dengan gaya hidup digital yang serba cepat, individualistik, dan rentan terhadap konten negatif (Teologi & Pendidikan, 2024).

Tabel 2. Tantangan Generasi Muda Kristen di Era Digital

No	Tantangan	Tingkat Risiko (%)	Tingkat Risiko
1	Ketergantungan terhadap gawai	90	Sangat Tinggi
2	Krisis identitas rohani	75	Tinggi
3	Paparan konten negatif	85	Sangat Tinggi
4	Kurangnya disiplin rohani	70	Tinggi
5	Minimnya pendampingan spiritual	65	Cukup Tinggi

Sumber: Jurnal PAK Indonesia (2024), Survei Litbang Sinode (2023)

Data ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap gawai dan paparan konten negatif menjadi ancaman paling besar. Hal ini berdampak langsung pada melemahnya identitas rohani dan munculnya gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, kurangnya disiplin dalam kegiatan rohani pribadi seperti doa dan pembacaan Alkitab juga memperparah kondisi spiritual generasi muda. Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa strategi penting yang dapat dilakukan antara lain:

1. **Membangun kesadaran spiritual sejak dini di keluarga**, sebagai basis pendidikan karakter Kristen.

2. **Menjadikan gereja sebagai ruang aktualisasi iman yang kontekstual**, melalui pelayanan remaja dan pemuridan yang relevan.
3. **Mengembangkan konten digital Kristen yang berkualitas dan menarik**, agar nilai-nilai etika dapat menjangkau anak muda melalui media yang mereka gunakan sehari-hari.
4. **Meningkatkan peran sekolah Kristen**, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan etika digital berbasis Alkitab.
5. **Mendorong mentor atau role model Kristen**, baik guru, pemimpin rohani, maupun tokoh publik untuk memberikan keteladanan hidup di ruang nyata dan digital.

Pembentukan karakter dalam iman Kristen harus berakar pada transformasi hati, bukan hanya perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam *Roma 12:2* yang menekankan perubahan hidup oleh pembaruan budi. Dalam konteks era digital, transformasi ini harus mencakup dimensi etika digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan iman Kristen (Ondang & Ondang, 2024).

Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya menjadi sistem keyakinan pribadi, tetapi menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, beretika, dan mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan iman yang hidup dan relevan.

Dalam proses pembentukan karakter generasi muda Kristen, penting untuk memahami bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, gereja, serta media. Dalam konteks digital, lingkungan baru yang turut berperan besar adalah media sosial dan dunia virtual, yang sering kali menyampaikan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan.

Salah satu realitas yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik etika. Banyak anak muda Kristen yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter Kristen, seperti menyontek, mengakses konten pornografi, terlibat dalam ujaran kebencian di media sosial, hingga berperilaku konsumtif dan tidak peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang tidak dihidupi secara nyata akan kehilangan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari (Yahya Wijaya, Cui Wantian, 2017).

Krisis ini semakin kompleks karena banyak gereja atau institusi pendidikan Kristen yang belum mampu memberikan pendekatan pembinaan yang relevan dengan kehidupan digital anak muda. Misalnya, pengajaran etika masih bersifat normatif dan tidak menyentuh persoalan konkret seperti cyberbullying, oversharing, ketergantungan

teknologi, atau penyalahgunaan media digital. Padahal, etika Kristen haruslah kontekstual dan responsif terhadap zaman.

Dalam kerangka teologi praktis, gereja dan komunitas rohani perlu melakukan inkulturasi nilai-nilai Injil ke dalam budaya digital yang sedang dibentuk oleh generasi muda. Ini berarti gereja tidak boleh menutup diri dari teknologi, tetapi harus hadir di dalamnya dengan membawa terang Kristus. Salah satu contoh konkret adalah dengan memproduksi konten digital yang edukatif dan inspiratif, seperti renungan online, vlog kehidupan rohani, diskusi apologetik, serta pelatihan literasi digital Kristen (Collins et al., 2021).

Lebih lanjut, pembentukan etika digital juga dapat dikuatkan melalui pendidikan formal. Sekolah-sekolah Kristen memiliki peluang besar untuk memperkenalkan kurikulum etika digital berbasis Alkitab, di mana siswa tidak hanya belajar tentang penggunaan teknologi, tetapi juga dilatih untuk memiliki kesadaran etis, berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial dalam aktivitas digital mereka. Hal ini juga dapat diwujudkan melalui program mentor digital dan kelompok diskusi daring yang dipimpin oleh guru atau pendeta muda.

Tabel 3. Respons Generasi Muda Kristen Terhadap Tantangan Moral di Era Digital

No	Respon Generasi Muda	Persentase (%)
1	Mengabaikan nilai iman demi mengikuti tren	35
2	Berjuang konsisten dalam nilai Kristen	40
3	Kebingungan dalam mengambil keputusan moral	25

Sumber: Survei Jurnal PAK dan Forum Pemuda Kristen (2024)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar generasi muda Kristen sedang berjuang untuk tetap konsisten dalam hidup beretika sesuai iman, meskipun tantangan begitu kuat. Namun angka 35% yang mengabaikan nilai iman demi tren menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer digital sangat kuat, dan jika tidak ditangani dengan serius, akan melemahkan fondasi karakter Kristen di masa depan.

1. Penguatan Strategi Pendidikan Karakter Kristen di Era Digital

Dalam upaya membentuk karakter generasi muda, diperlukan metode pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah integrasi iman dan pembelajaran dalam seluruh mata pelajaran di sekolah Kristen. Artinya, bukan hanya pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai kekristenan, tetapi setiap guru harus menjadi teladan dan penyalur nilai-nilai etis yang bersumber dari firman Tuhan (Legi et al., 2025).

Selain itu, pembinaan karakter melalui proyek pelayanan sosial digital juga menjadi metode yang sangat relevan di era ini. Anak-anak muda dapat dilibatkan dalam membuat konten yang membangun, kampanye online bertema kasih, penggalangan

dana digital untuk kegiatan sosial, atau pelayanan rohani daring. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kepedulian sosial, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan integritas sebagai wujud nyata dari iman yang dihidupi.

2. Refleksi Teologis dan Sosiologis

Secara teologis, iman Kristen membentuk karakter melalui pekerjaan Roh Kudus yang mengubah hati manusia. Ini disebut dengan proses pembaruan (*sanctification*), di mana manusia belajar meninggalkan kehidupan lama dan mengenakan manusia baru (Efesus 4:22–24). Dalam konteks generasi muda digital, pembaruan ini harus diarahkan secara khusus pada penggunaan teknologi dan relasi virtual mereka.

Dari sisi sosiologis, tantangan zaman tidak dapat dihindari, namun dapat direspons secara bijaksana. Anak muda membutuhkan komunitas yang sehat, tempat mereka bisa bertumbuh, bertanya, didengarkan, dan dipimpin. Keterlibatan mereka dalam komunitas Kristen yang dinamis akan membentengi mereka dari pengaruh buruk dunia digital dan membantu mereka menemukan identitas yang kokoh di dalam Kristus (Poerwanto & Hermanto, 2025).

Dari keseluruhan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa iman Kristen memainkan peran sentral dan transformatif dalam membentuk karakter dan etika generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, peran tersebut tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas digital Kristen.

Tanpa pembinaan yang holistik dan relevan, generasi muda akan mudah terseret oleh arus dunia dan kehilangan arah. Tetapi jika mereka dituntun dengan iman yang hidup, nilai-nilai yang kuat, dan komunitas yang mendukung, maka mereka akan tampil sebagai generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijaksana secara etis dan teguh secara spiritual (Sagala & Rusmanto, 2023).

Kesimpulan

Iman Kristen terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan etika generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital. Era ini membawa banyak perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi anak muda, yang jika tidak disertai dengan fondasi iman yang kuat, dapat menggeser nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Dalam hal ini, iman Kristen menjadi dasar yang kokoh dalam mengarahkan hidup mereka agar tetap sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, peran gereja, komunitas rohani, dan media sosial yang positif. Pendidikan iman dalam keluarga menempati peran sentral, di mana orang tua menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai kebenaran melalui teladan dan kebiasaan rohani yang konsisten.

Tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda Kristen saat ini adalah ketergantungan pada teknologi digital, paparan konten negatif, dan minimnya disiplin rohani. Hal ini menyebabkan krisis identitas dan kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik etika. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan relevan dalam membimbing mereka agar mampu menavigasi dunia digital tanpa kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus.

Gereja dan sekolah Kristen perlu menjadi tempat pembinaan karakter yang aktif dan kontekstual. Pembelajaran iman tidak boleh hanya normatif, tetapi harus menyentuh kehidupan nyata generasi muda, termasuk penggunaan media sosial, etika digital, dan interaksi virtual. Guru, pemimpin rohani, dan mentor Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi, mengajar, dan memberi teladan hidup yang konsisten.

Dari sisi teologi praktis, pembentukan karakter Kristen merupakan proses pembaruan hidup oleh karya Roh Kudus. Iman yang sejati bukan hanya diucapkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian. Dalam konteks digital, iman ini harus tercermin dalam cara generasi muda menggunakan teknologi: untuk membangun, bukan merusak; untuk menyampaikan kasih, bukan kebencian; dan untuk memuliakan Tuhan, bukan diri sendiri.

Sebagai kontribusi terhadap ilmu teologi dan pendidikan Kristen, artikel ini menekankan perlunya integrasi iman dan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan, serta pentingnya kehadiran gereja dan komunitas digital Kristen yang sehat dan mendukung. Pembentukan karakter dan etika berbasis iman harus menjadi agenda utama dalam pembinaan generasi muda jika kita ingin melihat kebangkitan spiritual di tengah dunia yang semakin sekuler.

Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa iman Kristen bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi merupakan kekuatan transformatif yang mampu membentuk generasi muda menjadi pribadi yang berintegritas, beretika, dan siap menjadi terang dan garam di era digital. Tantangan zaman memang berat, tetapi iman yang hidup, bimbingan yang tepat, dan komunitas yang mendukung akan memampukan mereka untuk berdiri teguh dalam kebenaran.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak terkait untuk memperkuat pembentukan karakter dan etika generasi muda Kristen di era digital:

1. Bagi Orang Tua Kristen

Diperlukan keterlibatan aktif dalam membina kehidupan rohani anak-anak di rumah. Orang tua harus menjadi teladan dalam iman, membangun kebiasaan doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, serta terbuka dalam mendampingi anak

menghadapi tantangan digital. Pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan media digital juga sangat penting (Marlietanma, n.d.).

2. Bagi Gereja dan Pemimpin Rohani

Gereja perlu menciptakan program pembinaan iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital anak muda. Pelayanan pemuda harus diperkuat melalui pemuridan digital, diskusi interaktif, pelatihan etika digital, serta pelayanan berbasis media sosial. Pemimpin rohani perlu menjadi teladan dan fasilitator dalam mengintegrasikan nilai iman ke dalam budaya digital.

3. Bagi Sekolah Kristen dan Guru PAK

Penting untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pada Pendidikan Agama Kristen. Sekolah juga perlu memperkenalkan pendidikan etika digital berbasis Alkitab dan menyediakan ruang pembinaan karakter melalui kegiatan pelayanan sosial daring, mentoring iman, serta literasi digital yang sehat.

4. Bagi Komunitas dan Organisasi Kepemudaan Kristen

Perlu dibuat wadah komunitas yang aman, terbuka, dan mendukung bagi generasi muda untuk bertumbuh secara rohani dan etis. Komunitas ini dapat berperan sebagai tempat diskusi, pelayanan, dan pengembangan potensi, termasuk dalam memproduksi konten digital Kristen yang inspiratif dan edukatif.

5. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Lembaga Teologi

Diperlukan penelitian lanjutan tentang dinamika pembentukan karakter Kristen dalam budaya digital yang terus berubah. Lembaga pendidikan teologi juga perlu menyiapkan calon guru dan pemimpin rohani yang melek teknologi, peka terhadap perubahan zaman, dan memiliki strategi pembinaan karakter yang kontekstual.

6. Bagi Generasi Muda Itu Sendiri

Setiap anak muda Kristen perlu menyadari panggilan ilahi untuk menjadi terang dan garam, termasuk di dunia digital. Mereka perlu dibimbing untuk secara aktif terlibat dalam pelayanan digital, menjaga integritas dalam penggunaan media sosial, serta menjadi saksi Kristus melalui etika dan karakter mereka.

7. Bagi Pengembang Teknologi dan Media Kristen

Diharapkan dapat menciptakan aplikasi, platform, dan konten digital yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak muda Kristen. Kerjasama antara pengembang teknologi dengan gereja dan komunitas Kristen sangat dibutuhkan untuk menjangkau generasi digital secara lebih efektif.

Sebagai penutup, rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dan praktis bagi semua pihak terkait orang tua, gereja, sekolah Kristen, komunitas, dan generasi muda itu sendiri untuk bersama-sama membangun fondasi iman yang kokoh dalam diri generasi digital. Hanya melalui kolaborasi yang sinergis, pembinaan karakter dan etika Kristen dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda mampu menjadi pribadi yang

berintegritas, bijaksana secara digital, dan teguh dalam iman di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 濟無No Title No Title No Title.
- Jurnal, S., Kristen, P., Paembonan, Y., Ronda, D., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *Revitalisasi Nilai-nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital*. 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>
- Legi, H., Widiono, G., & Wamo, A. (2025). Etika dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 128–143. <https://doi.org/10.59376/philo.v3i2.50>
- Manuputty, C. Z. D., Hendrikus Dorebia, & Talizaro Tafonao. (2024). Mentorship Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja yang Religius di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>
- Marlietanma, C. A. (n.d.). ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK HATI ELOK NGRAWAN Indrawati Monggesang. 87–98.
- Napitupulu, F., & Talizaro Tafonao. (2024). Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja dalam Mengembangkan Karakter Pemuda. *SARITA BAHALAP Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 1–9.
- Ondang, R. J., & Ondang, A. G. (2024). Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen Dalam Mengelola Media Sosial. *Jurnal Murid Kristus*, 57–66.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Poerwanto, C., & Hermanto, Y. P. (2025). Pengembangan Komunitas Kristen Menangani Fear of Missing out (FOMO) di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 14–23. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.451>
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Ruddy, S. (2021). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 7, 2(PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG), 55.
- Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 1(2), 34–40.
- Teologi, J., & Pendidikan, D. A. N. (2024). *S e s a w i*. 71–82.
- Tiyow, H. C. P. (2025). Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Lingkungan Gereja. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 4(1), 29–49.
- Yahya Wijaya, Cui Wantian, C. S. (2017). *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani* (PDFDrive).